

Pengaruh Demografi Terhadap Motivasi Peternak dalam Mengikuti Program Asuransi Ternak Sapi dan Kerbau di Kabupaten Polewali Mandar

The Influence of Demographic on The Motivation Farmers to Participate in the Cattle and Buffalo Livestock Insurance Programs in Polewali Mandar Regency

Irma Susanti S^{1*}, Taufik DK¹, Suhartina¹, Adli PE¹, Gufran¹, Jusnita¹, Amrullah¹, Dahniar²

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Sulawesi Barat

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat

*Alamat Email: irmasusanti@unsulbar.ac.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengkaji faktor demografi pengaruhnya terhadap motivasi peternak mengikuti Program Asuransi Usaha Ternak Sapi dan Kerbau (AUTS) di Kabupaten Polewali Mandar. Program AUTS merupakan instrumen mitigasi risiko yang dirancang untuk melindungi peternak dari kerugian yang disebabkan kematian atau ternak hilang, namun tingkat partisipasi peternak masih relatif rendah. Metode yang digunakan adalah metode survei melalui pendekatan kuantitatif. Data primer dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur kepada peternak sapi dan kerbau. Variabel demografi yang dianalisis yaitu tingkat pendidikan, umur, serta kepemilikan ternak, variabel terikat adalah motivasi peternak mengikuti AUTS. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda, didukung dengan uji validitas, reliabilitas, serta uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa secara parsial dan simultan, pendidikan, umur, dan kepemilikan ternak berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi peternak mengikuti AUTS. Tingkat pendidikan merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam memotivasi peternak, diikuti oleh umur dan kepemilikan ternak. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 83,7% menunjukkan bahwa sebagian besar variasi motivasi peternak dapat dijelaskan dari tiga variabel demografi tersebut. Faktor demografi memiliki peran penting dalam menentukan partisipasi peternak pada program asuransi ternak. Oleh karena itu, strategi sosialisasi dan implementasi Program AUTS perlu disesuaikan dengan karakteristik demografi peternak agar lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Asuransi Ternak, Faktor Demografi, Motivasi, Peternak

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of demographic factors on farmers' motivation to participate in the Livestock Insurance Program for Cattle and Buffalo (AUTS) in Polewali Mandar Regency. The AUTS program serves as a risk mitigation instrument designed to protect farmers from losses due to livestock mortality or loss; however, farmers' participation remains relatively low. The study employed a quantitative survey approach, with primary data collected through structured interviews using questionnaires administered to cattle and buffalo farmers. The demographic variables analyzed included education level, age, and livestock ownership, while farmers' motivation to participate in AUTS was treated as the dependent variable. Data were analyzed using multiple linear regression, supported by validity and reliability tests as well as classical assumption tests to ensure model robustness. The results indicate that education, age, and livestock ownership have positive and significant effects on farmers' motivation, both partially and simultaneously. Education emerged as the most dominant factor influencing motivation, followed by age and livestock ownership. The coefficient of determination (R^2) of 83.7% suggests that a large proportion of the variation in farmers' motivation can be explained by these demographic variables. Overall, demographic factors play a crucial role in determining farmers' participation in livestock insurance programs. Therefore, AUTS socialization and implementation strategies should be tailored to farmers' demographic characteristics to enhance effectiveness, adaptability, and sustainability.

Keywords: Demographic Factors, Farmers, Livestock Insurance, Motivation

PENDAHULUAN

Peternakan sapi dan kerbau merupakan subsektor pertanian yang memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan nasional serta peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Di Indonesia, usaha peternakan sapi dan kerbau sebagian besar masih dikelola oleh peternak rakyat dalam skala kecil dengan sistem pemeliharaan tradisional, sehingga tingkat

produktivitas dan keberlanjutan usaha relatif rendah (Saragih & Bungaran, 2010). Kondisi tersebut menyebabkan peternak sangat rentan terhadap berbagai risiko usaha, seperti penyakit ternak, kematian, kehilangan, kecelakaan, serta bencana alam, yang berpotensi menimbulkan kerugian ekonomi signifikan dan mengancam keberlangsungan usaha peternakan rakyat (Ningrum & Wahyudi, 2023)

Sebagai bentuk perlindungan terhadap risiko usaha peternakan, pemerintah melalui Kementerian Pertanian meluncurkan Program Asuransi Usaha Ternak Sapi dan Kerbau (AUTS/K). Program ini dirancang untuk memberikan jaminan finansial kepada peternak apabila terjadi kerugian akibat kematian atau kehilangan ternak, sehingga diharapkan dapat meningkatkan rasa aman peternak dalam menjalankan usaha serta mendorong keberlanjutan usaha peternakan rakyat (KEMENTERIAN PERTANIAN, 2021.). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberadaan asuransi ternak berpotensi menjadi instrumen penting dalam mitigasi risiko dan stabilitas pendapatan peternak (Yohanes, 2022).

Meskipun demikian, implementasi AUTS/K di berbagai daerah menunjukkan tingkat partisipasi peternak yang masih relatif rendah. Beberapa studi terdahulu mengungkapkan bahwa rendahnya partisipasi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan akses informasi, rendahnya pemahaman terhadap manfaat asuransi, persepsi negatif terhadap prosedur dan mekanisme klaim, serta tingkat kepercayaan peternak terhadap program pemerintah (Lyviani et al., 2022). Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada motivasi atau partisipasi peternak secara umum, tanpa membedakan secara jelas aspek psikologis yang mendasari keputusan peternak untuk mengikuti program asuransi.

Dalam perspektif teori perilaku, motivasi merupakan dua konsep yang berbeda. Motivasi merefleksikan dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan individu untuk bertindak, sedangkan motivasi lebih mengarah pada ketertarikan atau kecenderungan afektif terhadap suatu objek atau aktivitas (Bandhu et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian yang menggunakan istilah motivasi memerlukan penjelasan yang lebih spesifik terkait faktor-faktor yang membentuk dorongan peternak dalam mengambil keputusan mengikuti AUTS/K. Hingga saat ini, kajian yang secara eksplisit menganalisis pengaruh faktor demografi terhadap motivasi peternak mengikuti AUTS/K masih relatif terbatas.

Beberapa penelitian sebelumnya memang telah mengkaji hubungan antara faktor demografi seperti usia, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, dan skala usaha dengan adopsi program asuransi ternak. Namun, temuan-temuan tersebut masih bersifat parsial dan umumnya berfokus pada tingkat adopsi atau partisipasi, bukan pada mekanisme psikologis berupa motivasi yang melandasi keputusan peternak. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian terkait karakteristik demografi peternak secara langsung memberikan pengaruh terhadap motivasi mereka dalam mengikuti program AUTS/K sebagai instrumen mitigasi risiko usaha.

Selain itu, hubungan antara faktor demografi dan keputusan mengikuti AUTS/K belum dijelaskan secara spesifik dan kontekstual. Misalnya, usia dan pengalaman beternak dapat mempengaruhi risiko, sementara tingkat pendidikan berpotensi meningkatkan kemampuan peternak dalam memahami manfaat asuransi dan prosedur klaim (Pratiwi & Ermanda, 2024). Jumlah ternak dan tanggungan keluarga juga dapat memengaruhi tingkat kebutuhan peternak terhadap jaminan finansial ketika menghadapi risiko usaha. Oleh karena itu, analisis yang

menempatkan faktor demografi sebagai determinan motivasi peternak menjadi penting untuk memahami variasi respons peternak terhadap program AUTS/K.

Kabupaten Polewali Mandar merupakan salah satu wilayah dengan potensi pengembangan usaha peternakan sapi dan kerbau yang cukup besar serta didominasi oleh peternak rakyat berskala kecil. Namun, data empiris menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan program AUTS/K di wilayah ini masih belum optimal dibandingkan dengan potensi populasi ternak yang ada (Pratiwi & Ermanda, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan program perlindungan risiko dan respons peternak terhadap program tersebut, sehingga menimbulkan urgensi empiris untuk dilakukan kajian lebih mendalam di wilayah ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor demografi terhadap motivasi peternak dalam mengikuti Program Asuransi Usaha Ternak Sapi dan Kerbau (AUTS/K) di Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian perilaku peternak, khususnya terkait peran faktor demografi dalam membentuk motivasi pengambilan keputusan mitigasi risiko. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merancang strategi sosialisasi dan implementasi AUTS/K yang lebih efektif dan tepat sasaran sesuai karakteristik peternak di daerah.

METODE

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni–Juli 2024 di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Polewali Mandar merupakan salah satu wilayah pengembangan ternak sapi potong di Sulawesi Barat dengan populasi sapi yang relatif tinggi serta menjadi wilayah implementasi Program Asuransi Usaha Ternak Sapi/Kerbau (AUTS/K) berdasarkan data Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan Provinsi Sulawesi Barat (2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu untuk menganalisis hubungan antara karakteristik demografi peternak dan motivasi mengikuti program AUTS/K.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh peternak sapi potong yang aktif di Kabupaten Polewali Mandar. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan pangan Kabupaten Polewali Mandar (2023), jumlah populasi peternak sapi aktif sebanyak $N = 70$ orang. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling berdasarkan pertimbangan atau kriteria khusus, seperti pengalaman mengikuti AUTS minimal 1 tahun, atau karakteristik tertentu seperti jumlah ternak yang diasuransikan sehingga sampel pada penelitian ini sebanyak 41 orang.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan kriteria: 1) Peternak sapi potong aktif minimal 1 tahun terakhir; 2) Memiliki minimal 2 ekor sapi; 3) Mengetahui atau pernah mendapatkan informasi tentang AUTS/K; 4) Bersedia menjadi responden penelitian. Penggunaan purposive sampling dipilih karena penelitian hanya membutuhkan responden dengan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu peternak yang berpotensi mengikuti program AUTS/K.

3. Jenis Data

Data yang digunakan terdiri dari: 1) Data Primer, diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner terstruktur kepada responden; 2) Data Sekunder diperoleh dari Dinas Peternakan Kabupaten Polewali Mandar, Badan Pusat Statistik (BPS), literatur ilmiah dan dokumen terkait AUTS/K.

4. Definisi operasional

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap setiap variabel yang diteliti sehingga dapat diukur secara empiris.

- Variabel umur adalah usia peternak pada saat penelitian berlangsung yang diukur dalam satuan tahun dengan skala rasio.
- Variabel pendidikan merupakan tingkat pendidikan formal terakhir yang pernah ditempuh oleh peternak, mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, yang diukur menggunakan skala ordinal.
- Variabel pengalaman beternak didefinisikan sebagai lamanya responden menjalankan usaha peternakan sapi yang dinyatakan dalam tahun dan diukur menggunakan skala rasio.
- Variabel jumlah ternak merupakan banyaknya sapi yang dimiliki oleh peternak pada saat penelitian, diukur dalam satuan ekor dengan skala rasio.
- Variabel pendapatan adalah jumlah pendapatan yang diperoleh peternak dari usaha ternak dalam satu bulan, dinyatakan dalam rupiah dan diukur menggunakan skala rasio.
- Variabel pengetahuan tentang AUTS/K didefinisikan sebagai tingkat pemahaman peternak mengenai Program Asuransi Usaha Ternak Sapi/Kerbau yang diukur menggunakan skor skala Likert dan dikategorikan dalam skala interval.
- Variabel dependen yaitu motivasi mengikuti AUTS/K (Y) didefinisikan sebagai dorongan internal peternak untuk berpartisipasi dalam Program Asuransi Usaha Ternak Sapi/Kerbau, yang diukur melalui beberapa indikator meliputi keinginan untuk mengikuti program, kesiapan membayar premi, persepsi terhadap manfaat asuransi, serta dorongan untuk meningkatkan keamanan usaha peternakan.

5. Analisis Data

- Uji instrumen data menggunakan uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment (item valid jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$, $\alpha = 0,05$) dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha* (instrumen reliabel jika $\alpha > 0,70$).

- **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi linear yang digunakan dalam penelitian memenuhi persyaratan dasar (asumsi-asumsi) agar hasil analisis bersifat valid, tidak bias, dan dapat diandalkan (Nugraha, 2022).

- **Uji normalitas data**

Uji normalitas data dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak, jika probabilitas (signifikansi pengujian) menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 berarti bahwa data berdistribusi normal.

1. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (variabel independen). Multikolinearitas dapat dideteksi

dengan melihat besarnya VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika $VIF < 10$, maka tingkat kolonieritas dapat ditoleransi.

2. Uji autokolerasi

Uji autokolerasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ pada persamaan regresi linier. Cara mendeteksi autokolerasi adalah dengan Uji Durbin-Watson:

- 1) Terjadi autokorelasi positif jika nilai $DW < -2$
- 2) Tidak terjadi autokorelasi jika nilai $-2 < DW < +2$
- 3) Terjadi autokorelasi negatif jika nilai $DW > +2$

3. Uji heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala ketidakhomogenan varians (heteroskedastisitas) dalam model regresi. Heteroskedastisitas terjadi ketika varians dari residual (galat) tidak konstan pada semua nilai variabel independen. Kondisi ini dapat mengganggu keakuratan estimasi model, menyebabkan standar error menjadi tidak valid, dan berpotensi menghasilkan kesimpulan yang menyesatkan dalam pengujian hipotesis. Salah satu metode yang umum digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah uji Glejser. Probabilitas (signifikansi pengujian) yang menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heterokedastisitas.

4. Uji Linearitas

Pengujian linearitas untuk mengevaluasi kelayakan model regresi, dengan mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linear.

• Regresi Linear Berganda

Analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, dengan menggunakan program SPSS 22 *for windows*. Model matematika regresi linier berganda dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Motivasi peternak mengikuti AUTS

b_0 = konstanta

$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6$ = koefisien regresi parsial untuk X_1, X_2, X_3

X_1 = Pendidikan

X_2 = Umur

X_3 = Kepemilikan ternak

e = Kesalahan Pengganggu (standar error)

Pengujian secara simultan melibatkan semua variabel independen (X_1, X_2, X_3) terhadap variabel dependen (Y) dalam menguji ada tidaknya pengaruh yang signifikan variabel independen secara bersama-sama.

Hipotesis statistik :

H_0 : $b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = 0$, tidak ada pengaruh secara simultan.

H_1 : Paling sedikit ada satu $b_i \neq 0$, ada pengaruh secara simultan.

Kriteria Pengujian untuk uji F signifikansi 0,05 :

H_0 diterima : jika $Sig F > 0,05$

Ho ditolak : jika $\text{Sig } F \leq 0,05$

Pengujian secara parsial dilakukan untuk menunjukkan pengaruh signifikan atau tidak signifikan masing-masing variabel independen (X_1, X_2, X_3) terhadap variabel dependen (Y).

Hipotesis statistik :

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = 0$, tidak ada pengaruh secara parsial faktor X terhadap Y

$H_1 : b_1 \neq 0, b_2 \neq 0, b_3 \neq 0, b_4 \neq 0, b_5 \neq 0, b_6 \neq 0$, ada pengaruh secara parsial antara faktor X terhadap Y.

Kriteria Pengujian untuk uji t signifikansi 0,05 :

Ho diterima : jika $\text{Sig } t > 0,05$

Ho ditolak : jika $\text{Sig } t \leq 0,05$

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi motivasi peternak terhadap AUTS/K. Analisis Inferensial digunakan untuk menguji pengaruh variabel demografi terhadap motivasi peternak mengikuti AUTS/K.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Peternak

Berdasarkan survey lapangan diperoleh data karakteristik peternak secara demografi sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Karakteristik Demografi peternak Peserta Asuransi di Kabupaten Polewali Mandar

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	36	87,80
		Perempuan	5	12,20
		Total	41	100
2	Umur (Tahun)	29-37	3	7,32
		38-46	14	34,15
		47-55	17	41,46
		56-64	5	12,20
		>65	2	4,88
		Total	41	100
3	Status Pernikahan	Belum Menikah	0	0
		Menikah	41	100
		Total	41	100
4	Jumlah Anggota Keluarga	2-3	8	19,51
		4-5	18	43,90
		6-7	12	29,27
		>8	3	7,32
		Total	41	100
5	Tingkat Pendidikan	SD	8	19,51
		SMP	15	36,59
		SMA	15	36,59
		S1	3	7,32
		Total	41	100
6	Lama Beternak (Tahun)	6-15	25	60,98
		16-25	9	21,95
		26-35	5	12,20
		>36	2	4,88
		Total	41	100
7	Jumlah Sapi yang Dimiliki	1-3	30	73,17
		4-6	8	19,51
		7-9	2	4,88
		>10	1	2,44
		Total	41	100

Hasil penelitian Tabel 1 menunjukkan bahwa faktor demografi termasuk di dalamnya gender (jenis kelamin), usia, jenjang pendidikan, status dalam pernikahan, jumlah keluarga, dan lamanya beternak berpengaruh signifikan terhadap motivasi peternak mengikuti Program AUTS. Sejalan dengan penelitian (Noh et al., 2026) bahwa terdapat pengaruh faktor demografi terhadap tingkat inovasi personal (*personal innovativeness*) dalam menerima teknologi. Variabel demografi seperti usia, jenis kelamin, jenjang pendidikan, serta pengalaman menggunakan teknologi terbukti berhubungan dengan sejauh mana individu memiliki kecenderungan untuk mencoba dan mengadopsi pengetahuan baru.

Jenis Kelamin, berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa laki laki dominan daripada wanita yaitu 87,8% dalam mengikuti program AUTS. Dalam beternak sapi potong membutuhkan

tenaga yang lebih ekstra terutama saat pemeliharaan dan pengambilan pakan, sehingga keterlibatan tenaga laki laki cenderung lebih diperlukan, diperkuat pendapat (Abadi et al., 2024) menyatakan bahwa jenis usaha ternak yang banyak melibatkan laki-laki adalah industri peternakan sapi, hal ini dikarenakan pengembangan usaha tersebut sangat membutuhkan kekuatan fisik yang relatif banyak. Peningkatan dalam usaha peternakan memerlukan banyak adopsi terhadap beragam inovasi, termasuk asuransi yang menjamin keberlangsungan usaha. Sikap gender memiliki andil untuk mendukung kemajuan dari usaha peternakan, penelitian (Kinati et al., 2022) menunjukkan bahwa pemberdayaan peternak, terutama yang berkaitan dengan akses ke sumber daya, keikutsertaan dalam proses pengambilan keputusan, dan sikap gender, memiliki peran yang berbeda-beda dalam memengaruhi kesejahteraan rumah tangga peternak.

Faktor umur terbukti memengaruhi motivasi peternak. Peternak yang berusia muda cenderung lebih progresif dalam mengambil keputusan dan lebih terbuka terhadap ide baru, termasuk pemanfaatan instrumen proteksi risiko seperti AUTS. Sejalan dengan penelitian (Ardiansyah et al., 2023) bahwa peternak berusia produktif (30–45 tahun) lebih mudah diarahkan untuk mengadopsi program baru karena masih memiliki orientasi jangka panjang dalam usaha peternakan. Sebaliknya, peternak berusia tua cenderung mengandalkan pengalaman masa lalu, lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan, dan sering menunjukkan keraguan terhadap efektivitas program asuransi ternak. (Parsons Richard A, 2015) menemukan bahwa usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inovasi, baik pada tingkat individu maupun organisasi. Usia memiliki implikasi manajerial yang dapat menyeimbangkan ide-ide segar dengan pengalaman praktis.

Tingkat pendidikan berperan besar dalam memengaruhi pemahaman dan penerimaan terhadap AUTS. Peternak yang berpendidikan tinggi memiliki literasi finansial yang lebih baik, sehingga mampu memahami mekanisme premi, manfaat perlindungan, hingga prosedur klaim asuransi. Penelitian (Delgado et al., 2024) bahwa tingkat pendidikan pemilik usaha ternak berpengaruh signifikan terhadap penerapan praktik peternakan yang baik (*Good Livestock Practices/GLPs*) di peternakan yang diteliti. Peternak berpendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan manajerial lebih baik dalam menerapkan standar kesehatan hewan, kesejahteraan ternak, manajemen pakan, serta pengelolaan lingkungan. Sesuai penelitian (Prasetyo & Fariyanti, 2019) menyatakan bahwa pendidikan formal meningkatkan kemampuan peternak dalam menilai risiko serta memengaruhi keputusan mereka dalam mengakses layanan asuransi. Sebaliknya, peternak dengan tingkat pendidikan rendah seringkali menghadapi keterbatasan dalam memahami istilah teknis asuransi sehingga kurang bermotivasi untuk ikut serta. Semakin meningkat jenjang pendidikan individu, maka semakin berkembang kedewasaan pola pikir dan tingkah laku serta kemampuan seseorang dalam membuat keputusan. Oleh karena itu, jenjang pendidikan memiliki pengaruh terhadap kemampuan peternak dalam mengelola usaha ternak mereka (Akmal F et al., 2025).

Status pernikahan dan jumlah tanggungan keluarga juga memiliki kontribusi terhadap motivasi peternak. Peternak yang sudah menikah dan memiliki jumlah tanggungan keluarga yang besar cenderung lebih berhati-hati terhadap risiko kehilangan ternak, karena usaha ternak menjadi salah satu sumber utama pendapatan rumah tangga. Asuransi dipandang sebagai instrumen proteksi yang dapat menjamin kestabilan ekonomi keluarga ketika terjadi kerugian akibat kematian ternak. Sejalan dengan penelitian (Adnan et al., 2020) bahwa beban ekonomi rumah tangga memengaruhi tingkat kebutuhan peternak terhadap instrumen perlindungan risiko, termasuk

asuransi ternak. Penelitian (Kinati et al., 2022) pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan usaha ternak merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap keberdayaan peternak dibandingkan hanya sekadar kepemilikan sumber daya atau sikap terhadap kesetaraan gender. Walaupun perubahan sikap gender menuju kesetaraan penting untuk mendukung keberlanjutan jangka panjang, praktik nyata dalam pengambilan keputusan bersama terbukti lebih signifikan dalam meningkatkan hasil sosial-ekonomi peternak.

Pengalaman beternak (lama beternak) turut memengaruhi persepsi peternak terhadap AUTS. Peternak yang berpengalaman lebih dari lima tahun memiliki pemahaman lebih baik tentang ketidakpastian usaha baik berupa penyakit ternak maupun faktor lingkungan. Oleh karena itu, mereka cenderung lebih rasional dalam menilai pentingnya proteksi melalui asuransi. Penelitian (Zhou & Li, 2022) menunjukkan bahwa pengalaman bertani, meningkatkan kemungkinan seseorang untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan berbasis pertanian maupun non-pertanian, karena pengalaman tersebut memberikan keterampilan praktis, pengetahuan pasar, serta rasa percaya diri dalam mengambil risiko usaha. Studi dari (Priya, 2025) menunjukkan bahwa pengalaman panjang dalam beternak meningkatkan kesadaran peternak terhadap ketidakpastian usaha, yang pada gilirannya mendorong motivasi untuk mencari perlindungan. Namun demikian, pada sebagian peternak senior, pengalaman juga menjadi faktor penghambat karena adanya keyakinan bahwa risiko dapat diatasi dengan cara-cara tradisional, sehingga program asuransi dipandang tidak terlalu mendesak.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa faktor demografi tidak hanya memengaruhi pemahaman peternak, tetapi juga cara mereka menimbang manfaat, biaya, dan risiko dalam pengambilan keputusan mengikuti program AUTS. Karakteristik demografi merupakan salah satu determinan penting dalam tingkat adopsi program asuransi pertanian di Indonesia (Pasaribu, 2014). Dengan demikian, pengembangan strategi sosialisasi dan edukasi program perlu mempertimbangkan segmentasi demografi. Misalnya, untuk peternak muda dapat dilakukan pendekatan berbasis digital melalui aplikasi, sementara bagi peternak tua dapat dilakukan pendekatan personal melalui kelompok tani atau penyuluhan tatap muka. Temuan ini juga memiliki implikasi praktis bagi pemerintah maupun lembaga pengelola AUTS. Pertama, perlunya peningkatan literasi finansial di kalangan peternak berpendidikan rendah agar mereka lebih percaya diri dalam mengikuti program asuransi. Kedua, sosialisasi program perlu disesuaikan dengan karakteristik keluarga peternak, khususnya yang memiliki tanggungan besar, agar mereka melihat manfaat AUTS sebagai jaminan keberlangsungan ekonomi keluarga. Ketiga, pentingnya penguatan kelembagaan peternak yang dapat menjadi perantara informasi dan fasilitator pendaftaran AUTS, terutama bagi peternak berusia tua yang lebih percaya kepada tokoh komunitas.

Penelitian ini membuktikan bahwa faktor demografi berperan signifikan dalam menentukan motivasi peternak mengikuti AUTS. Pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik demografi peternak dapat menjadi landasan penting dalam merumuskan strategi implementasi program asuransi ternak yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

2. Uji Validitas

Uji validitas penelitian menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, diperoleh hasil variabel pendidikan, umur, dan kepemilikan berhubungan signifikan dengan variabel terikat motivasi peternak dalam mengikuti AUTS. Dibuktikan nilai signifikansi setiap pasangan variabel lebih kecil dari 0,05, angka ini dapat dinyatakan bahwa memenuhi syarat validitas instrumen, sesuai pendapat (Ghozali, 2018) bahwa uji validitas dilakukan dengan menerapkan korelasi Pearson

antara skor masing-masing item (pertanyaan) dengan skor keseluruhan/total (atau dengan total konstruk). Hasil uji validitas penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	Rhitung	Sig	Keterangan
Motivasi (Y)	1	0,000	Valid
Pendidikan (X1)	0,888	0,001	Valid
Umur (X2)	0,490	0,000	Valid
Kepemilikan ternak (X3)	0,732	0,000	Valid

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2025

Variabel pendidikan (X1) memiliki korelasi sangat kuat dengan motivasi ($r = 0,888$; sig. = 0,000). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan peternak, semakin tinggi pula motivasi mereka untuk mengikuti program AUTS. Pendidikan berperan dalam meningkatkan kemampuan peternak memahami manfaat perlindungan risiko usaha melalui program asuransi ternak

Variabel umur (X2) menunjukkan korelasi positif dan signifikan dengan motivasi ($r = 0,490$; sig. = 0,001). Meskipun tingkat hubungan berada pada kategori sedang, hasil ini mengindikasikan bahwa semakin bertambah usia peternak, semakin meningkat pertimbangan rasional terhadap risiko usaha dan pentingnya perlindungan melalui program AUTS.

Variabel kepemilikan ternak (X3) juga memiliki korelasi positif dan signifikan dengan motivasi ($r = 0,732$; sig. = 0,000). Hal ini berarti peternak dengan jumlah ternak lebih banyak cenderung memiliki motivasi lebih tinggi untuk mengikuti program AUTS, karena risiko kerugian usaha yang dihadapi relatif lebih besar sehingga kebutuhan perlindungan usaha semakin meningkat.

Secara keseluruhan, hasil korelasi menunjukkan bahwa faktor pendidikan, umur, dan kepemilikan ternak memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap motivasi peternak mengikuti program AUTS, sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut dalam model regresi.

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur kepercayaan instrumen kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk untuk mengetahui konsistensi alat ukur dan konsisten jika pengukuran tersebut diulang dari waktu ke waktu. Hasil uji realibilitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tabel Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach Alpha	Keterangan
0,850	Reliabel

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2025

Hasil uji realibilitas berdasarkan Tabel 3, menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,850 ($> 0,70$), mengindikasikan bahwa instrumen penelitian reliabel sehingga semua item pertanyaan yang digunakan konsisten dalam mengukur variabel demografi dan motivasi peternak. Reliabilitas yang tinggi mendukung hasil uji validitas sebelumnya. Menurut (Ghozali, 2018), reliabilitas instrumen adalah alat ukur yang dapat memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan berulang pada objek yang sama.

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan model memenuhi syarat statistik agar hasil estimasi tidak terjadi bias. Hasil uji asumsi klasik penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
<i>Unstandardized Residual</i>		
N		41
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	,79424446
	Absolute	0,088
Most Extreme Differences	Positive	0,088
	Negative	-0,75
Test Statistic		0,88
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2025

Uji asumsi klasik terdiri dari 1) **Uji normalitas** dengan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($> 0,05$), artinya data residual berdistribusi normal. 2) **Uji linearitas** mengindikasikan hubungan antara variabel dependen dan variabel independent linear, ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada linearity sebesar 0,000 sehingga hubungan antara variabel demografi (pendidikan, umur, kepemilikan) dengan variabel motivasi peternak dapat dijelaskan secara linear. 3) **Uji heteroskedastisitas** penelitian ini nilai semua variable signifikan dan lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Artinya, varian residual bersifat homogen dan tidak dipengaruhi oleh besarnya prediktor, sehingga model regresi bersifat stabil. 4) **Uji autokorelasi** dengan Durbin-Watson sebesar 1,709 mendekati angka 2, sehingga tidak ditemukan adanya autokorelasi di antara residual. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan pengganggu antar pengamatan bersifat independen. 5) **Uji multikolinearitas** menunjukkan nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , sehingga tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel bebas. Dengan terpenuhinya seluruh asumsi klasik ini, model regresi yang digunakan dapat dinyatakan baik dan layak, sehingga hasil analisis regresi berganda dapat dipercaya untuk menjelaskan pengaruh faktor demografi terhadap motivasi peternak mengikuti program AUTS. Menurut (Ghozali, 2018), untuk menentukan ketepatan model, perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi).

5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh model regresi berikut:

$$Y = 1,009 + 0,837X_1 + 0,254X_2 + 0,208X_3 \dots\dots\dots(1)$$

Nilai konstanta 1,009 pada persamaan (1) menunjukkan bahwa pada kondisi dasar, motivasi peternak tetap berada pada tingkat positif. Kondisi ini sesuai dengan temuan lapangan bahwa sebagian peternak di Kabupaten Polewali Mandar telah mengenal program AUTS melalui penyuluh atau kelompok ternak, sehingga meskipun tingkat pendidikan dan kepemilikan ternak relatif rendah, masih terdapat dorongan untuk mengikuti program sebagai bentuk perlindungan usaha.

Hasil uji parsial menunjukkan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi ($t = 7,178$; $p = 0,000$). Mayoritas responden berpendidikan SMP-SMA, dan kelompok ini menunjukkan variasi motivasi yang cukup jelas. Peternak dengan pendidikan SMA cenderung lebih memahami manfaat asuransi, prosedur klaim, dan risiko usaha ternak dibandingkan peternak

berpendidikan SD. Di lapangan ditemukan bahwa peternak dengan pendidikan lebih tinggi lebih aktif bertanya saat sosialisasi AUTS dan lebih percaya terhadap manfaat perlindungan usaha. Sebaliknya, peternak dengan pendidikan rendah cenderung ragu karena keterbatasan pemahaman dan persepsi prosedur klaim yang dianggap rumit. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan lokal berpengaruh langsung terhadap motivasi, sehingga pendekatan edukatif berbasis penyuluhan sangat penting di Polewali Mandar.

Variabel umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi ($t = 2,072$; $p = 0,045$). Sebagian besar responden berada pada usia produktif (35–55 tahun) yang masih aktif mengelola usaha ternak. Peternak dalam rentang usia ini umumnya telah memiliki pengalaman menghadapi risiko usaha seperti kematian ternak, penyakit, dan fluktuasi harga, sehingga lebih termotivasi mengikuti AUTS. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa peternak berusia 40–50 tahun dengan pengalaman beternak lebih dari 10 tahun cenderung memiliki motivasi lebih tinggi karena pernah mengalami kerugian usaha. Sebaliknya, peternak usia lebih muda (di bawah 30 tahun) terkadang memiliki motivasi lebih rendah karena masih menganggap risiko usaha kecil, terutama jika jumlah ternak masih sedikit. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman usaha yang berkaitan dengan umur menjadi faktor penting dalam membentuk motivasi peternak di wilayah penelitian.

Kepemilikan ternak berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi ($t = 2,468$; $p = 0,018$), dengan koefisien 0,208. Hasil survei menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan ternak peternak di Polewali Mandar berkisar 2–4 ekor, dengan sebagian kecil memiliki lebih dari 5 ekor. Peternak dengan jumlah ternak lebih banyak menunjukkan motivasi lebih tinggi karena risiko kerugian ekonomi lebih besar. Sebagai ilustrasi, peternak dengan kepemilikan 4–6 ekor sapi cenderung lebih bersedia mengikuti AUTS dibanding peternak dengan 1–2 ekor, karena mereka melihat asuransi sebagai perlindungan aset usaha. Sebaliknya, peternak dengan kepemilikan kecil sering merasa risiko masih dapat ditanggung sendiri sehingga motivasi relatif lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa skala usaha ternak menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi mengikuti program AUTS di Polewali Mandar.

6. Uji T (Parsial)

Uji parsial pengaruh faktor demografi terhadap motivasi peternak mengikuti asuransi berdasarkan hasil regresi terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Parsial Pengaruh Faktor Demografi terhadap Motivasi Mengikuti Asuransi Ternak

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1						
(Constant)	1.009	1.126			.896	.376
Pendidikan (X1)	.837	.117	.675		7.178	.000
Umur (X2)	.254	.123	.150		2.072	.045
Kepemilikan (X3)	.208	.084	.224		2.468	.018

a. Dependent Variable: Motivasi (Y)

Berdasarkan hasil pada Tabel 5, diperoleh nilai t dan tingkat signifikansi (p) berikut ini:

Variabel tingkat pendidikan (X_1): $t = 7,178$, $p = 0,000$. Karena $7,178 > 2,026$ dan $p < 0,05$, H_0 ditolak. Ini berarti pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi peternak. Besarnya koefisien ($B = 0,837$) memperlihatkan pengaruh yang kuat, setiap kenaikan satu satuan pada pendidikan diasosiasikan dengan kenaikan motivasi sebesar 0,837 unit, ceteris paribus. Tingginya t

dan p yang sangat kecil juga mengindikasikan bukti empiris yang kuat bahwa pendidikan adalah prediktor dominan dalam model.

Variabel umur (X_2): $t = 2,072$, $p = 0,045$. Nilai t sedikit di atas t -kritis ($2,026$) dan $p < 0,05$ sehingga H_0 ditolak; umur berpengaruh positif signifikan secara parsial. Namun, karena t relatif kecil dibandingkan pendidikan, efek umur lebih moderat ($B = 0,254$). Hasil ini menunjukkan bahwa tambahan satu tahun umur peternak cenderung terkait peningkatan motivasi, tetapi pengaruhnya lebih kecil dibandingkan pendidikan.

Variabel kepemilikan ternak (X_3): $t = 2,468$, $p = 0,018$. Karena $t > 2,026$ dan $p < 0,05$, H_0 ditolak; kepemilikan juga berpengaruh positif signifikan. Koefisien $B = 0,208$ menunjukkan efek ekonomis yang nyata – peningkatan kepemilikan ternak berkaitan dengan peningkatan motivasi, ini dapat disebabkan karena insentif untuk melindungi aset yang lebih besar.

Sesuai penelitian (Chand et al., 2016) bahwa usia, pendidikan, jenis kelamin, pendapatan rumah tangga, pengalaman dalam beternak, dan jumlah ternak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan peternak untuk mengasuransikan ternaknya. Usia memiliki dampak positif terhadap keputusan petani untuk mengadopsi asuransi ternak. Demikian pula, pendidikan secara positif dan signifikan memengaruhi keputusan petani untuk menggunakan asuransi ternak. Pendidikan yang lebih tinggi menghasilkan kesadaran yang lebih besar dan mencerminkan pemahaman yang lebih baik tentang bahaya yang akan datang jika tidak ada asuransi ternak.

7. Uji F (Simultan)

Hasil uji F berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel pendidikan (X_1), umur (X_2), dan kepemilikan ternak (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap motivasi peternak mengikuti program AUTS, nilai F -hitung sebesar 63,487 lebih tinggi dari F -tabel ($\approx 2,84$), nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa, tiga variabel demografi yang diuji secara bersama-sama dapat menjelaskan variasi motivasi peternak dengan kontribusi yang sangat kuat, terbukti dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,837 atau 83,7%. Dalam konteks lokal, temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik peternak rakyat di Polewali Mandar didominasi pendidikan menengah, usia produktif, dan kepemilikan ternak skala kecil sangat menentukan motivasi mengikuti AUTS.

Tabel 6. Hasil Uji F Pengaruh Faktor Demografi terhadap Motivasi Mengikuti Asuransi Ternak

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	129.889	3	43.296	63.487	.000 ^b
	Residual	25.233	37	.682		
	Total	155.122	40			
a. Dependent Variable: Motivasi (Y)						
b. Predictors: (Constant), Kepemilikan (X_3), Umur (X_2), Pendidikan (X_1)						

8. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel 7, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,837 menunjukkan bahwa 83,7% variasi motivasi peternak mengikuti program AUTS di Kabupaten Polewali Mandar dapat dijelaskan oleh variabel pendidikan, umur, dan kepemilikan ternak, sedangkan 16,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti pengalaman beternak, akses informasi, intensitas penyuluhan, dan persepsi terhadap manfaat program. Nilai R^2 yang tinggi ini menandakan bahwa

model memiliki kemampuan penjelasan yang kuat dalam konteks spesifik wilayah penelitian, sehingga interpretasi hasil perlu dipahami sebagai gambaran kondisi peternak di Polewali Mandar dan tidak serta-merta digeneralisasi ke wilayah lain dengan karakteristik berbeda.

Tabel 7. Koefisien Determinasi Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Motivasi Peternak

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.915 ^a	.837	.824	.826
a. Predictors: (Constant), Kepemilikan (X3), Umur (X2), Pendidikan (X1)				

Koherensi hasil analisis terlihat dari keterkaitan antara uji parsial, uji simultan, dan nilai R^2 . Secara parsial (uji t), pendidikan merupakan variabel paling dominan dalam mempengaruhi motivasi peternak, ditunjukkan oleh nilai t terbesar dan signifikansi tertinggi dibandingkan variabel lainnya. Dominasi pendidikan ini konsisten dengan hasil uji simultan (uji F) yang menunjukkan bahwa ketiga variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap motivasi peternak. Besarnya kontribusi pendidikan dalam model juga tercermin pada tingginya nilai R^2 , yang mengindikasikan bahwa variasi motivasi peternak sebagian besar dipengaruhi oleh faktor demografi, terutama pendidikan sebagai prediktor utama. Dengan demikian, terdapat konsistensi yang kuat antara hasil uji parsial, simultan, dan kemampuan penjelasan model. Sesuai penelitian (Ilmawati et al., 2021) bahwa motivasi para peternak muncul karena mereka merasa berperan dalam AUTS. Usaha beternak sapi dapat memperkuat ikatan sosial mereka dan dapat dibangun sebagai usaha keluarga, walaupun motivasi ini belum sepenuhnya dapat membantu memenuhi kebutuhan dasar.

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pelaksanaan program AUTS di Polewali Mandar. Karena pendidikan menjadi faktor paling dominan, strategi peningkatan partisipasi perlu difokuskan pada edukasi dan sosialisasi yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan peternak, misalnya melalui pendekatan visual, demonstrasi lapangan, dan pendampingan penyuluh. Selain itu, kelompok peternak usia produktif dan peternak dengan kepemilikan ternak lebih besar dapat dijadikan target utama dalam program sosialisasi karena memiliki motivasi relatif lebih tinggi dan berpotensi menjadi penggerak adopsi program di tingkat kelompok. Pendekatan berbasis karakteristik demografi lokal ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas implementasi AUTS secara lebih berkelanjutan di Kabupaten Polewali Mandar.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Kabupaten Polewali Mandar, motivasi peternak dalam mengikuti program Asuransi Usaha Ternak Sapi/Kerbau (AUTS/K) terbukti sangat dipengaruhi oleh karakteristik demografi peternak, khususnya pendidikan, umur, dan kepemilikan ternak. Mayoritas responden berada pada usia produktif dengan tingkat pendidikan dasar hingga menengah serta skala kepemilikan ternak kecil-menengah (1-5 ekor sapi), yang mencerminkan struktur peternakan rakyat di wilayah penelitian. Variabel pendidikan menjadi faktor paling dominan dalam meningkatkan motivasi peternak, menunjukkan bahwa peternak dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki pemahaman risiko usaha dan manfaat AUTS yang lebih baik sehingga lebih terdorong untuk berpartisipasi. Umur juga berpengaruh signifikan, di mana peternak usia lebih matang cenderung memiliki pertimbangan yang lebih rasional terhadap

perlindungan usaha melalui AUTS. Sementara itu, kepemilikan ternak menunjukkan hubungan positif terhadap motivasi, yang mengindikasikan bahwa peternak dengan jumlah ternak lebih banyak memiliki kepentingan ekonomi yang lebih besar untuk melindungi aset usahanya. Secara simultan, ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan sebagian besar variasi motivasi peternak ($R^2 = 0,837$), sehingga menggambarkan bahwa motivasi mengikuti AUTS di Polewali Mandar sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial-demografis lokal. Temuan ini bersifat kontekstual dan merefleksikan karakteristik peternak di wilayah penelitian, sehingga perlu kehati-hatian apabila diterapkan pada daerah lain dengan struktur peternakan dan tingkat pendidikan peternak yang berbeda.

Saran

Berdasarkan karakteristik peternak di Kabupaten Polewali Mandar, strategi peningkatan partisipasi program AUTS perlu dirancang secara lebih spesifik dan berbasis kondisi lapangan. Pertama, karena pendidikan merupakan faktor paling dominan, kegiatan sosialisasi dan edukasi AUTS sebaiknya menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan peternak, seperti penyuluhan visual, simulasi manfaat asuransi, pendampingan langsung oleh penyuluh, serta penggunaan bahasa lokal agar lebih mudah dipahami oleh peternak berpendidikan dasar.

Kedua, pendekatan berbasis kelompok umur perlu diperhatikan. Peternak usia muda dengan kepemilikan ternak kecil cenderung masih memiliki motivasi rendah, sehingga perlu diberikan edukasi mengenai pentingnya manajemen risiko usaha sejak awal. Sebaliknya, peternak usia produktif dan lebih matang dapat dijadikan agen penggerak atau role model dalam kelompok ternak karena memiliki motivasi dan pengalaman yang lebih baik dalam mempertimbangkan manfaat AUTS.

Ketiga, program sosialisasi perlu memprioritaskan peternak dengan skala kepemilikan ternak menengah hingga besar karena mereka memiliki risiko ekonomi lebih tinggi dan motivasi lebih kuat untuk mengikuti AUTS. Kelompok ini juga berpotensi menjadi penggerak adopsi program di tingkat komunitas peternak.

Keempat, pemerintah daerah dan instansi terkait disarankan meningkatkan intensitas penyuluhan, akses informasi, serta kemudahan prosedur pendaftaran AUTS agar sesuai dengan kondisi peternak rakyat di Polewali Mandar. Pendekatan berbasis karakteristik demografi lokal ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas implementasi AUTS secara lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M., Indi, A., & Firmanto, D. (2024). *PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP MINAT MASYARAKAT BETERNAK SAPI BALI DI KECAMATAN NAPABALANO KABUPATEN MUNA* (*The Influence of Socio-Economic Factors in Bali Cattle Breeding Business on the Interest of Farmer Households in Napabalano District, Muna Regency*). <https://journal.unhas.ac.id/index.php/peternakan/article/view/32683>
- Adnan, K. M. M., Ying, L., Ayoub, Z., Sarker, S. A., Menhas, R., Chen, F., & Yu, M. M. (2020). Risk management strategies to cope catastrophic risks in agriculture: The case of contract farming, diversification and precautionary savings. *Agriculture (Switzerland)*, 10(8), 1–16. <https://doi.org/10.3390/agriculture10080351>
- Akmal F, Wijaya, A., Rahmadani, A., Fadilah Maharani, N., Muh Akbar, A., & Syamsu, J. A. (2025). *Effect of Rice Straw Production and Beef Cattle Ownership on Rice Straw Utilization as Feed for Beef Cattle*. *Jurnal Peternakan Lokal*, 7(2). <https://doi.org/10.46918/peternakan.v7i2.2709>

- Ardiansyah, Y., Djuliansah, D., Nuryati, R., & Febrianti, T. (2023). HUBUNGAN ANTARA SIKAP DENGAN ADOPSI PETERNAK TERHADAP PROGRAM ASURANSI USAHATANI SAPI (AUTS) Relationship Between Attitude And Breaker Adoption Of Cow Farming Insurance Program (AUTS). *MAHATANI*, 6(1). <https://journal.uniga.ac.id/index.php/MJA/article/view/2817/1600>
- Bandhu, D., Mohan, M. M., Nittala, N. A. P., Jadhav, P., Bhadauria, A., & Saxena, K. K. (2024). Theories of motivation: A comprehensive analysis of human behavior drivers. In *Acta Psychologica* (Vol. 244). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104177>
- Chand, S., Kumar, A., Bhattarai, M., & Saroj, S. (2016). Status and Determinants of Livestock Insurance in India: A Micro Level Evidence from Haryana and Rajasthan. In *Jn. of Agri. Econ* (Vol. 71, Number 3). <https://isaeindia.org/wp-content/uploads/2020/11/06-Article-Anjani-Kumar.pdf>
- Delgado, D. M. H., Gamboa, & Alcivar. (2024). Impact of the educational level of the owners on the implementation of good livestock practices on selected farms. *Journal of Animal Behaviour and Biometeorology*, 12(Vol. 12 Issue 4 (2024)). <https://doi.org/10.31893/jabb.2024027>
- Dinas Ketahanan Pangan Hortikultura dan Peternakan Provinsi Sulawesi Barat. (2024). Buku Statistik Peternakan Provisnsi Sulawesi Barat. Mamuju.
- Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Polewali Mandar. (2023). Data Klaim Peserta Asuransi Usaha Ternak Sapi/Kerbau (AUTS/K) Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Polewali.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*.
- Ilmawati, Musdalifa Mahmud, & yamsinar. (2021). Motivasi Peternak Dalam Mengikuti Program Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS). In *Agribusiness Development Journal* (Vol. 01). <https://jurnal-umsi.ac.id/index.php/agribisnis/index>
- Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian KEMENTERIAN PERTANIAN, D. (n.d.). *PEDOMAN BANTUAN PREMI ASURANSI USAHA TERNAK SAPI DAN KERBAU (AUTSK) TAHUN ANGGARAN 2021*.
- Kinati, W., Baker, D., Temple, E. C., Najjar, D., & Mulema, A. A. (2022). Empowerment resources, decision-making and gender attitudes: which matter most to livestock keepers in the mixed and livestock-based systems in Ethiopia? *CABI Agriculture and Bioscience*, 3(1). <https://doi.org/10.1186/s43170-022-00114-6>
- Lyviani, A. C., Sulistyati, M., & Yunasaf, U. (2022). Hubungan Antara Persepsi dengan Tingkat Partisipasi Peternak pada Program Asuransi Usaha Ternak Perah (Kasus di KUD Sarwa Mukti Cisarua Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat). *Juni*, 2022(1), 7-13. <https://doi.org/10.24198/jsbp>
- Ningrum, E. R. P., & Wahyudi, A. (2023). Resiko Dalam Bisnis Peternakan: Konseptual Berbasis Teori Maqashid. *Jurnal Iqtisaduna*, 9(2), 253-272. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v9i2.41876>
- Noh Mohamed Noraini, Hamzah Mahizer, & AbdullahNorazilawati. (2026). *The Influence of Demographic Factor on Personal Innovativeness Towards Technology Acceptance*. Volume 4(Vol. 4 No. 1 (2016): Issue 1). <https://mojet.net/index.php/mojet/article/view/72>
- Nugraha, B. (2022). *Pengembangan uji statistik: Implementasi metode regresi linier berganda dengan pertimbangan uji asumsi klasik*. Pradina Pustaka, Sukoharjo.
- Parsons Richard A. (2015). Age, experience, and innovation in organizations. *Management Research Review*, 4(38), 404-420. <https://doi.org/10.1108/MRR-10-2013-0241>
- Pasaribu, M. S. (2014). *Reformasi Kebijakan Menuju Transformasi Pembangunan Pertanian*. Jakarta: IAARD Press.
- Prasetyo, K., & Fariyanti, A. (2019). FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI MENGIKUTI PROGRAM ASURANSI USAHATANI PADI (AUTP) SOCIO-ECONOMIC FACTORS AFFECTING FARMERS' DECISIONS TO JOIN THE RICE FARM INSURANCE (AUTP) PROGRAM. In *Jurnal AgribiSains ISSN* (Vol. 5, Number 1).

- Pratiwi, N. A., & Ermanda, A. (2023). Willingness to pay peternak terhadap program asuransi usaha ternak sapi di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Sains dan Teknologi Peternakan*, 5(1), 8-17.
- Pratiwi, N. A., Ermanda, A. P., & Rizal, A. (2024). Pengaruh Demografi Peternak terhadap Keikutsertaan Program Asuransi Usaha Ternak Sapi di Kabupaten Polewali Mandar. In *Seminar Nasional Peternakan, Kelautan, dan Perikanan* (Vol. 1, No. 1, pp. 110-115).
- PriyaPon, S. (2025). *EPRA International Journal of Research and Development (IJRD) LITERATURE REVIEW: FARMERS PERCEPTION TOWARDS LIVESTOCK INSURANCE*.
<https://doi.org/10.36713/epra2016>
- Saragih, & Bungaran. (2010). *Agribisnis paradigma baru pembangunan ekonomi berbasis pertanian*.
- Yohanes Ngamal, S. E. (2022). Ngamal Yohanes. *Jurnal Manajemen Resiko*, 3(Vol. 3 No. 2 (2022)), 91–102.
- Zhou, D., & Li, L. (2022). Farming experience, personal characteristics, and entrepreneurial decisions of urban residents: Empirical evidence from China. *Frontiers in Psychology*, 13.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.859936>